

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Satu Umat Islam, Satu Kalender Hijriyah

Pada tanggal 10 Januari 2008 seorang teman mengirim SMS kepada penulis, "Selamat Tahun Baru 1 Muharram 1429 H...", penulis menjawabnya kurang lebih seperti ini, "Horohorohoro, telat sehari. Di beberapa negara Arab seperti Arab Saudi sekarang sudah tanggal 2 hehehe." Lalu teman penulis itu mengirimkan SMS lagi dengan candanya, "Biarin. Kn qt tinggalny di Indo nan panas :D..." Padahal di negara Arab masih jauh lebih panas daripada di sini hehehe.

Akibat komunikasi dengan SMS itulah penulis jadi berpikir tentang "Kenapa kita (umat Islam) tidak dapat memiliki satu kalender Hijriyah yang sama untuk semua muslim di Bumi ini?" Oleh karena itu penulis memutuskan untuk membuat tulisan tentang kalender Hijriyah ini. Beberapa bagian pada tulisan ini berkaitan erat dengan tulisan penulis sebelumnya yang berjudul [Penentuan Hilal dengan Ru'yah dan Hisab](#). Bagi Anda yang belum sempat membaca tulisan tersebut, penulis sarankan untuk membacanya sebelum membaca tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua, Amiin.

K. Metode Perhitungan Tahun

Bayangkanlah jika di dunia ini tidak ada perhitungan tahun....
manusia tetap akan bisa hidup dan beraktifitas,
tetapi manusia akan mengalami kesulitan jika berkaitan
dengan apa yang telah mereka kerjakan
pada tahun-tahun sebelumnya (termasuk sejarah)
dan rencana tahun yang akan datang.

Ada beberapa metode perhitungan tahun di dunia ini, yang paling terkenal adalah tahun Masehi (nama lainnya adalah Anno Domini (AD) atau Common Era (CE) atau Miladiyah atau Syamsiyah). Pada saat ini sistem tahun Masehi dipakai oleh hampir semua negeri di Bumi ini, dan hampir semua orang mengetahui sistem tahun ini.

Perhitungan tahun Masehi ini dimulai dari lahirnya Isa Al-Masih (Jesus) *'Alaihissalam*. Bagi umat Nashrani, Isa tentu saja sosok yang sangat istimewa (yaitu Tuhan), karena itu mereka (pencetus perhitungan tahun ini yang beragama Nashrani) menghitung tahun dari lahirnya Isa *'Alaihissalam*. Wajar saja jika nama tahun ini adalah Masehi (yang diambil dari kata al-Masih) atau tahun Tuhan (terjemahan bahasa latin dari kata Anno Domini). Sedangkan dari sisi jumlah bulan pada setiap tahunnya adalah berjumlah 12 bulan, dan perhitungan tahun Masehi ini berdasarkan periode waktu Bumi mengelilingi Matahari dengan mengikuti sistem perhitungan Julian (pada awalnya) lalu Gregorian (yang kemudian sistem ini dipakai oleh banyak negara saat ini).

Sejarah singkat tahun Hijriyah

Ribuan tahun yang lalu, orang-orang Arab sudah mengenal sistem perhitungan bulan yang berdasarkan periode waktu Bulan mengelilingi Bumi (bulan Qamariyah atau lunar). Bulan-bulan itu berjumlah 12 bulan dan memiliki nama masing-masing, tetapi mereka belum mempunyai sistem perhitungan tahun. Sistem tahun yang mereka pakai adalah berdasarkan suatu peristiwa besar yang terjadi pada suatu tahun. Ketika Abrahah mencoba menyerang Ka'bah dengan bala tentara manusia dan gajahnya (tetapi rencana itu digagalkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*), orang-orang Arab menyebut tahun itu sebagai tahun *Fii* (gajah). Ketika Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* diangkat menjadi Rasul, mereka menyebutnya tahun Kenabian, ketika terjadi perang Khaibar, mereka menyebutnya tahun Khaibar, dan masih banyak contoh lainnya.

Contoh penggunaan sistem tahun tersebut misalnya Nabi Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* hijrah ke Madinah pada tahun 13 Kenabian, itu artinya Nabi Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* hijrah ke Madinah 13 tahun setelah beliau diangkat menjadi Rasul.

Pada masa Khulafa ar-Rasyidin yang ke-2 yaitu Amirul Mu'minin Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'Anhu*, wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan semakin banyak juga jumlah umat Islam. Kebutuhan menggunakan sistem perhitungan tahun semakin mendesak yang dipicu dari banyaknya surat yang tidak tertulis tahun dalam surat-surat mereka. Umar bermusyawarah dengan beberapa shahabat Rasulullah lainnya untuk mendiskusikan permasalahan tahun tersebut. Setelah mempertimbangkan secara matang dari berbagai usulan tahun yang diusulkan oleh shahabat, Umar menetapkan tahun yang dihitung dari saat Rasulullah (dan kaum muslimin) hijrah ke Yatsrib (Madinah), yang kemudian dikenal sebagai tahun Hijrah atau Hijriyah (atau Anno Hegirae).

Semenjak saat ditetapkan itulah (yaitu pada tahun 16 Hijriyah), tahun Hijriyah dipakai sebagai tahun umat Islam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tahun Hijriyah ini tetap memakai perhitungan Bulan yang mengitari Bumi yang terdiri dari 12 bulan, yaitu (berurutan) Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'u'ts Tsani, Jumadil 'Ula (Jumadil Awwal), Jumadil Ukhra (Jumadits Tsani), Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.

L. Pentingnya Persamaan Kalender Hijriyah

Pentingkah persamaan kalender Hijriyah untuk umat Islam?

Ya, dan jika itu bisa terwujud maka akan banyak manfaat yang bisa diperoleh oleh umat Islam, baik manfaat yang bersifat dunia maupun agama.

Berikut ini penulis berikan contoh fiktif pentingnya persamaan kalender Hijriyah dalam masalah dunia : Ada dua orang yang mempunyai relasi bisnis yang tinggal di negeri yang berbeda, orang pertama tinggal di Arab Saudi dan orang yang kedua tinggal di Indonesia. Keduanya sudah terbiasa memakai kalender Hijriyah. Suatu ketika mereka ingin bertemu untuk berbicara tentang bisnis mereka, lalu mereka berjanji untuk bertemu di Jepang pada tanggal 20 Sya'ban 1429 H.

Tiba-tiba orang Arab itu menelpon orang Indonesia pada jam 2 siang WIB, orang Arab itu marah-marah karena hari ini 20 Sya'ban 1429 H ia sudah menunggu dari pagi hingga sore (jam 4 sore waktu Jepang) di Jepang, tetapi relasi orang Indonesia-nya itu tidak datang-datang. Orang Indonesia itu kaget, dan ia mengatakan bahwa sekarang baru tanggal 19 Sya'ban.

Orang Arab : "Anda memakai kalender Hijriyah apa?"

Orang Indonesia : "Kalender Hijriyah Republik Indonesia. Anda?"

Orang Arab : "Kalender Hijriyah Kerajaan Arab Saudi."

DOOOONG...! Mereka berdua terdiam beberapa saat. Kebetulan ada orang Jepang muslim yang melewati orang Arab itu, kemudian ia bertanya kepada orang Jepang muslim itu tentang tanggal Hijriyah hari ini. Orang Jepang itu menjawab : "Di Jepang sekarang tanggal 18 Sya'ban 1429 H."

Arab Saudi, Indonesia, dan Jepang memiliki perbedaan waktu yang tidak terlalu jauh (tidak sampai 12 jam apalagi lebih dari 12 jam), tetapi pada contoh fiktif itu bisa terjadi satu hari dengan tiga tanggal Hijriyah yang berbeda. Jika persamaan kalender Hijriyah bisa terwujud (satu kalender Hijriyah untuk satu umat Islam), maka kejadian seperti contoh itu tidak akan terjadi.

Pada contoh fiktif itu jika ketiga negara menggunakan kalender masehi, ketiganya sama-sama bertanggal 22 Agustus 2008 hari Jum'at, tetapi ketika ketiga negara menggunakan kalender Hijriyah, maka tanggal 20 Sya'ban 1429 H di Arab Saudi = 22 Agustus 2008 Jum'at; 20 Sya'ban 1429 H di Indonesia = 23 Agustus 2008 Sabtu; 20 Sya'ban 1429 H di Jepang = 24 Agustus 2008 Ahad. Benar-benar aneh bukan? Ketika memakai kalender masehi, mereka kompak memiliki tanggal dan hari yang sama, tetapi ketika menggunakan kalender Hijriyah, ketiganya kompak berbeda ^^ . Itu memang contoh fiktif, tetapi hal seperti itu bisa atau sudah terwujud dalam dunia nyata dalam kasus yang berbeda.

Sedangkan manfaat persamaan kalender Hijriyah yang bersifat agama/ibadah juga cukup banyak, contohnya adalah :

- Tidak akan ada lagi perbedaan shaum Ramadhan di dunia, awal hingga akhirnya.
- Tidak akan ada lagi perbedaan hari raya Idul Fithri dan Idul Adha di dunia.
- Tidak akan ada lagi perbedaan hari untuk melakukan shaum Sunnah seperti shaum Asyura' (10 Muharram), Ayyaamul Bidh (puasa pada tanggal 13,14,15 setiap bulan Hijriyah), dan Arafah (9 Dzulhijjah) di dunia.

Sungguh sangat indah jika persamaan kalender Hijriyah di seluruh dunia bisa terwujud!!

M. Mewujudkan Satu Kalender Hijriyah untuk Umat Islam

Bagaimana cara supaya umat Islam dapat mewujudkan satu kalender Hijriyah? Penulis memiliki beberapa pendapat untuk dapat mewujudkan hal tersebut :

1. Hal itu bisa terwujud jika umat Islam memiliki satu pemimpin.

Yaitu satu pemimpin (imam/amir/khalifah) yang memiliki kekuasaan dan wilayah serta menjalankan syari'at Islam, dan juga pemimpin itu diakui sebagai pemimpin umat Islam oleh setiap muslim di berbagai wilayah. Pemimpin seperti ini dapat membuat satu kalender Hijriyah untuk umat Islam di berbagai wilayah, karena memang salah satu tugasnya adalah menjaga persatuan Islam.

Pada zaman Rasulullah, Khulafa ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, hingga Turki Utsmani memang memiliki satu pemimpin untuk seluruh umat Islam, tetapi pada saat itu masih terjadi perbedaan tanggal/bulan Hijriyah (karena perbedaan dalam melihat ru'yah). Hal itu wajar karena pada saat itu wilayah memang luas tetapi belum terdapat suatu sistem komunikasi yang dapat saling berhubungan dengan cepat (belum ada teknologi komunikasi dan informasi, apalagi yang semaju zaman informasi ini).

Jika saat ini mempunyai satu pemimpin untuk seluruh umat Islam, masalah satu kalender Hijriyah untuk umat Islam dapat dibuatnya dengan mudah. Karena keputusan pemimpin yang memimpin seluruh umat Islam (khilafah Islam) harus ditaati -selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam-.

Tetapi sejak runtuhnya Turki Utsmani hingga saat ini, dunia Islam ini belum mempunyai kembali satu pemimpin yang memimpin semua umat Islam (khilafah). Suatu saat nanti satu pemimpin umat Islam itu akan ada kembali, kita tidak tahu kapan itu terwujud tetapi proses menuju hal itu perlahan-lahan terus berkembang. Apakah kita semua sudah berusaha mewujudkan hal itu? Marilah sama-sama kita memulainya dengan membentuk pribadi Islami, keluarga Islami, masyarakat Islami, hingga akhirnya satu kekhilafahan Islam dapat terwujud. Amiin.

2. Setiap pemimpin negeri muslim berkumpul dan mendiskusikan tentang masalah ini.

Karena cara pertama belum dapat terealisasikan, maka diperlukan cara yang lain untuk dapat mewujudkan satu kalender Hijriyah yaitu setiap pemimpin negeri muslim (dan perwakilan muslim lainnya dari berbagai negara) berkumpul untuk mendiskusikan tentang persamaan kalender Hijriyah, dan mereka harus membuang ego masing-masing dengan tidak ngotot mempertahankan pendapat mereka. Setiap pemimpin negeri muslim itu harus berpikir bagaimana caranya supaya dapat terbentuk satu kalender Hijriyah yang sama untuk semua umat Islam di dunia dengan menggunakan suatu metode yang disepakati bersama.

Tiga jenis metode yang dapat dipakai adalah :

a) Ru'yah Murni

Yaitu dengan memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri. Negeri manapun yang melihat Hilal (dengan syarat orang yang melihat itu mengetahui apa itu Hilal, jujur, adil), maka persaksian negeri tersebut harus diterima. Atau dengan memilih satu negeri sebagai acuan ru'yah, misalnya Arab Saudi atau negeri lain yang disepakati. Tetapi kalau menggunakan ru'yah saja maka umat Islam hanya bisa membuat kalender bulanan saja dan bukan kalender tahunan. Dengan metode ini satu kalender Hijriyah untuk semua umat Islam tidak dapat (sulit) dibuat.

b) Hisab Murni.

Para ahli hisab dan astronom muslim membuat kalender Hijriyah dengan ilmu hisab dan astronomi. Jika para ahli hisab dan astronom muslim sudah bersepakat menggunakan satu cara perhitungan kalender Hijriyah, maka satu kalender Hijriyah untuk semua umat Islam dapat dibuat dengan mudah oleh mereka. Kelemahan dari metode ini adalah akan banyak pihak yang menentang metode ini, karena masih banyak pihak yang tidak menyukai hisab, atau berpegang teguh pada pendapat ru'yah dengan alasan ru'yah lebih memiliki landasan syar'i daripada hisab (bahkan ada juga pihak yang menganggap hisab itu adalah bid'ah! Mudah sekali pihak itu mengucapakan ini bid'ah dan itu bid'ah. Padahal mereka shalat juga menggunakan hisab :?).

c) Hisab dan Ru'yah.

Ini adalah metode gabungan antara ru'yah dan hisab, sekaligus sebagai jalan tengah bagi pendukung ru'yah murni dengan hisab murni. Para ahli hisab dan astronom muslim membuat kalender Hijriyah dengan ilmu hisab dan astronomi. Jika para ahli hisab dan astronom muslim sudah bersepakat menggunakan satu cara perhitungan kalender Hijriyah, maka satu kalender Hijriyah untuk semua umat Islam dapat dibuat dengan mudah oleh mereka. Kemudian pada setiap akhir bulan Hijriyah, setiap atau beberapa negeri (sesuai dengan kesepakatan para pemimpin negeri muslim) membuktikan keakuratan hasil hisab tersebut dengan ru'yah.

Jika ternyata ada perbedaan antara hasil ru'yah dengan hasil hisab, maka yang dipakai adalah hasil ru'yah yang sesuai dengan kesepakatan para pemimpin muslim. Lalu kalender Hijriyah hasil hisab itu harus segera diperbaiki di masing-masing negerinya. Jika kalender Hijriyah ini bisa terealisasikan, maka ini akan menjadi satu kalender global yang paling akurat (karena selalu diperiksa keakuratannya pada setiap akhir bulan Hijriyah di beberapa negara yang disepakati).

Sebagaimana yang penulis tulis pada [Penentuan Hilal dengan Ru'yah dan Hisab](#), jika setiap pemimpin negeri muslim (dan perwakilan muslim lainnya dari berbagai negara) berkumpul untuk membicarakan masalah ini, lalu memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri dengan pertimbangan kesatuan umat Islam di seluruh dunia, lalu ditambah dengan dipakainya ilmu hisab yang dibantu dengan teknologi dan alat astronomi yang canggih pada zaman ini, Insya Allah, tidak akan ada istilah lagi umat Islam merayakan hari raya yang sama (Idul Fitri dan Idul Adha) dengan hari/tanggal yang berbeda dan umat Islam dapat memiliki satu kalender Hijriyah yang sama.

N. Ziyadah (Tambahan)

1. Alasan penggunaan tahun Hijriyah

Pada saat proses musyawarah Umar bin Khattab *Radiyallahu 'Anhu* dengan beberapa shahabat Rasulullah lainnya, terdapat beberapa usul yang diajukan untuk metode perhitungan tahun yang akan dipakai, yaitu :

- Dihitung sejak Rasulullah lahir
- Dihitung sejak Rasulullah menjadi Rasul
- Dihitung sejak Rasulullah melakukan Isra Mi'raj
- Dihitung sejak tahun Hijrah

Lalu kenapa Umar bin Khattab *Radiyallahu 'Anhu* memilih menggunakan tahun Hijriyah dibandingkan memakai tahun usulan lainnya? Apakah ada alasan atau hikmah tertentu penggunaan tahun Hijriyah ini? Ya!

Alasan dan hikmah utamanya adalah karena Hijrah adalah peristiwa besar umat Islam yang mengawali kesempurnaan dan perkembangan agama Islam. Diawali dengan Hijrah hingga akhirnya terbentuk suatu negara (khilafah) Islam di Madinah yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama untuk kaum muslimin. Hijrah adalah suatu peristiwa yang bukan hanya dilakukan oleh Rasulullah saja, tetapi oleh umat Islam (yaitu shahabat Rasulullah dari Muhajirin -Makkah-), dan makna Hijrah akan terus dijadikan motivasi dan dilakukan oleh setiap muslim kapanpun mereka berada.

Alasan dan hikmah lainnya adalah untuk menghindari unsur pemujaan atau penyucian (taqdis) sesuatu hal yang sebenarnya tidak pantas dipuja/disucikan. Tahun Tuhan (Masehi), tahun Dewa, tahun Raja, tahun Nabi dan sebagainya dapat memperbesar unsur pemujaan dan taqdis manusia. Padahal dalam Islam tidak ada istilah dewa, raja/khalifah/amir hanya seorang penguasa, dan Nabi/Rasul yang merupakan seorang yang mendapat wahyu & mendapat tugas menyampaikan risalah kenabian tetapi Nabi/Rasul tetaplah seorang manusia yang tidak mempunyai hak sedikitpun untuk dipuja.

2. Ta'zhim dan Taqdis

Ta'zhim secara bahasa berarti membesarkan sesuatu. Taqdis secara bahasa berarti mensucikan suci sesuatu. Kedua kata ini sepertinya memiliki makna yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda. Membesarkan dan mensucikan adalah dua makna yang jauh berbeda.

Dalam Islam, ta'zhim terhadap sesuatu itu yang memang besar ialah boleh karena ini merupakan masalah yang bersifat dunia. Contohnya adalah ta'zhim terhadap Hijrah, Hijrah memang merupakan peristiwa besar dan memang pantas dibesarkan, dan momen Hijrah inilah yang ditetapkan dasar Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'Anhu* untuk perhitungan tahun Islam. Momen Hijrah atau kalender Hijriyah walaupun merupakan momen yang besar tetapi bukan merupakan sesuatu yang boleh disucikan. Karena itu walaupun Umar telah menetapkan sistem kalender Hijriyah dengan ta'zhim terhadap Hijrah, tetapi ia dan kaum muslimin tidak melakukan taqdis terhadap hal tersebut. Jika suatu peristiwa besar disucikan padahal hal itu tidak boleh disucikan, maka hal tersebut merupakan hal yang diharamkan dalam Islam.

Bai'atur Ridhwan (perjanjian yang diridhai oleh *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*) adalah bai'at (janji setia) kaum muslimin kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk tetap teguh dalam keimanan, dan kebulatan tekad untuk membalas kematian Utsman bin Affan (hal yang memicu peristiwa itu adalah kabar –yang ternyata kabar dusta-- bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh oleh orang kafir Quraisy). Bai'at itu dilaksanakan di bawah sebuah pohon di Hudaibiyah, dan dihadiri oleh kaum muslimin sebanyak 1400 atau 1500 orang. Peristiwa bai'at ini diabadikan dalam surat Al-Fath ayat 18.

Bai'atur Ridhwan termasuk peristiwa besar dan layak untuk di-ta'zhim. Pada masa Khulafa ar-Rasyidin Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'Anhu*, sebagian kaum muslimin yang masih kurang mengerti tentang Tauhid mensucikan (taqdis) dan mengkeramatkan pohon tempat terjadinya Bai'atur Ridhwan itu. Mereka melakukan shalat di bawahnya, thawaf, nazar kepadanya, dan segala bentuk ibadah lainnya, padahal tidak ada syari'at dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menyuruh kaum muslimin untuk beribadah khusus di tempat tersebut. Melihat kondisi itu Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'Anhu* memerintahkan seseorang untuk menebang pohon tersebut, alasannya untuk mencegah taqdis terhadap tempat tersebut.

3. Urutan bulan sebelum adanya tahun Hijriyah

Apakah urutan bulan Qamariyah sejak sebelum adanya tahun Hijriyah adalah sama dengan urutan setelah adanya tahun Hijriyah (yaitu Muharram, Shafar, dan seterusnya) ? Ya, urutan bulan Qamariyah dari dahulu kala memang seperti itu dan orang-orang Arab juga sudah mengenal nama bulan Qamariyah dengan urutan seperti itu.

Umar bin Khattab *Radiyahallahu 'Anhu* hanya menetapkan sistem perhitungan tahun saja, yaitu tahun Hijriyah. Ketika Umar menetapkan perhitungan tahun yang dimulai sejak Rasulullah hijrah, Umar tidak menetapkan bulan pertama untuk sistem tahun itu adalah bulan ketika Rasulullah hijrah, melainkan membiarkan urutan bulan-bulan Qamariyah seperti yang sudah dipakai sebelumnya. Rasulullah dan Abu Bakar hijrah pada bulan Shafar, jika Umar mau, ia bisa saja menjadikan bulan Shafar sebagai bulan pertama tahun Hijriyah tetapi ia tidak melakukan hal tersebut. Alasan utamanya adalah urutan yang terbaik adalah urutan yang sudah dipakai sejak zaman dahulu dan merupakan salah satu cara untuk mencegah taqdis dalam masalah kalender Hijriyah.

4. Bukti nama-nama bulan Qamariyah sudah ada sejak zaman dahulu

Adakah bukti bahwa orang-orang Arab sudah mengenal sistem perhitungan bulan yang berdasarkan lamanya waktu Bulan mengelilingi Bumi berserta nama-nama dan urutan bulannya? Ada! Salah satu bukti paling mudah adalah Rasulullah lahir pada bulan Rabi'ul Awwal, dan pada saat itu belum ada tahun Hijriyah tetapi orang-orang Arab sudah mengetahui nama bulan Rabi'ul Awwal.

Bukti lainnya adalah sebuah hadits ketika Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* mengetahui orang-orang Yahudi berpuasa pada 10 Muharram (Hari Asyura) :

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ قَاتْنَا أَحَقَّ يَوْمَ سِئْتِكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Rasulullah tiba di Madinah dan beliau melihat orang-orang Yahudi shaum pada hari Asyura. Rasulullah bertanya, "Ada apa ini?" Mereka berkata, "Ini adalah hari baik. Ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Nabi Musa shaum." Rasulullah bersabda, "Aku lebih berhak daripada Musa daripada kalian." Maka beliau shaum dan memerintahkan shahabatnya shaum <<Bukhari no : 2004>>.

Berdasarkan riwayat itu, kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang Yahudi sejak dahulu sudah mengetahui 10 Muharram, yang berarti juga mengetahui nama-nama dan urutan bulan Qamariyah. Ini adalah bukti tambahan bahwa sebenarnya bulan Qamariyah tidak hanya dikenal oleh orang-orang Arab ribuan tahun lalu, tetapi juga dikenal oleh orang-orang selain Arab pada zaman dahulu puluhan ribu tahun yang lalu.

Informasi tambahan : Walaupun orang-orang Yahudi mengetahui nama-nama dan urutan bulan Qamariyah, mereka tidak menggunakan sistem ini (Bulan mengelilingi Bumi) sebagai kalender mereka melainkan memakai sistem campuran antara sistem Qamariyah (lunar) dengan Syamsiyah/Miladiyah (solar) yang juga disebut *lunasolar*. Sedangkan nama dan urutan bulan yang digunakan dalam sistem kalender *lunasolar* itu adalah berdasarkan nama-nama bulan dari Babilonia. (<http://www.friesian.com/calendar.htm>).

5. Menyambut tahun baru Hijriyah

Bagaimana cara menyambut tahun baru Hijriyah? Apakah harus berpesta pora seperti yang dilakukan orang-orang dalam merayakan tahun baru Masehi? Atau melakukan suatu ibadah khusus untuk merayakan tahun baru Hijriyah?

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyambut tahun baru Hijriyah adalah menyambutnya dengan ta'zhim dan jangan menyambutnya dengan taqdis.

Contoh ta'zhim dalam hal ini adalah dengan menceritakan orang lain tentang peristiwa Hijrah (tentu saja cara menceritakannya bebas, bisa dengan ceramah, obrolan santai, diskusi, bahkan *blogging* :)), menceritakan hikmah Hijrah, memberi semangat tahun baru Hijriyah, dan sejenisnya.

Salah satu bentuk taqdis adalah beribadah kepada sesuatu yang dianggap suci itu. Dalam hal ini hindarilah suatu perbuatan ibadah yang dilakukan khusus untuk menyambut tahun baru Hijriyah, atau bulan lainnya yang Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak menyuruh kaum muslimin untuk melakukan suatu ibadah khusus pada bulan tersebut.

Sedangkan pesta pora yang menghamburkan harta dengan sia-sia bukanlah sifat seorang muslim dan Islam melarang menghamburkan harta dengan sia-sia.

6. Lebaran anak yatim

Sebagian orang ketika menceritakan tentang tahun baru Hijriyah, mereka menyebutkan bahwa bulan Muharram adalah lebaran anak yatim. Penulis tidak tahu kenapa bisa muncul istilah lebaran anak yatim yang identik dengan bulan Muharram, tetapi jika dicari dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencari kata "lebaran anak yatim" maka hal itu tidak ditemui.

Terdapat beberapa hal yang aneh dalam masalah hari raya umat Islam di Indonesia, yaitu Idul Fithri disebut sebagai Lebaran doang, Idul Adha sebagai Lebaran Haji dan Tahun Baru Hijriyah / Muharram sebagai Lebaran anak yatim. Penulis tidak mengetahui asal-usul ketiga istilah tersebut, herannya lagi ketiga istilah tersebut (terutama Lebaran dan Lebaran Haji) lebih populer di Indonesia daripada istilah aslinya. *Ajib, ne?*

Memelihara/menyantuni anak yatim merupakan salah satu amal kebaikan yang diajarkan dalam agama Islam dan hal tersebut bebas dilakukan kapan saja dikarenakan tidak ada dalil khusus yang menyatakan bahwa seorang muslim hendaknya memelihara/menyantuni anak yatim pada suatu hari/bulan/tahun tertentu.

7. Amalan khusus pada bulan Muharram

Amalan khusus pada bulan Muharram yang memiliki riwayat yang shahih adalah shaum sunnah Asyura, yaitu pada tanggal 10 Muharram. Riwayat hadits ini telah penulis sebutkan pada poin 4, silakan membacanya kembali jika dibutuhkan. Selain shaum pada tanggal 10 Muharram, shaum pada tanggal 9 Muharram juga sunnah, dalilnya adalah : Rasulullah bersabda, *“Seandainya aku masih hidup hingga tahun depan, pasti aku akan shaum pada hari ke sembilan.”* Namun, belum tiba tahun depan beliau telah lebih dahulu wafat. <<Hadits Riwayat Muslim>>. Dari sisi pahala shaum Asyura dapat menghapus dosa-dosa setahun yang lalu <<Hadits Riwayat Muslim>>.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, amalan khusus pada bulan Muharram yang disyariatkan dan dapat dilakukan oleh setiap muslim adalah shaum pada hari Asyura saja atau shaum pada hari Asyura+hari ke-9 pada bulan Muharram.

8. Jika satu kalender Hijriyah belum terwujud

Bagaimana jika satu kalender Hijriyah untuk semua umat Islam belum dapat terwujud? Maka kalender Hijriyah apa yang sebaiknya dipakai? Kalender pemerintah masing-masing, kalender Arab Saudi, atau kalender apa?

Jika Anda memilih pendapat setiap negeri memiliki ru'yah masing-masing, maka Anda dapat memakai kalender pemerintah di tempat Anda berasal (jika di Indonesia maka kalender pemerintah RI). Tetapi jika Anda memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri, atau Anda tinggal di negeri yang mayoritas non-muslim yang tidak peduli dengan Islam apalagi kalender Hijriyah (misalnya negara Eropa), maka Anda dapat memakai kalender Hijriyah suatu negeri yang paling Anda percayai.

Pendapat pribadi penulis dalam masalah ini adalah penulis memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri dan kalender Hijriyah yang paling penulis percayai adalah Arab Saudi. Alasan penulis memilih Arab Saudi bukan karena Arab Saudi merupakan negara yang paling bagus/semurna, karena Arab Saudi juga punya banyak kelemahan disamping mempunyai banyak kelebihan yang tidak dimiliki negara lainnya. Alasan penulis memilih memakai kalender Hijriyah Arab Saudi adalah :

- Arab Saudi adalah negara yang masih menjalankan syari'at Islam (sekalipun belum sempurna dan masih terdapat kelemahan dari sisi pemerintahannya).
- Ka'bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Makkah, Madinah, Arafah berada di Arab Saudi dan dikuasai oleh pemerintah Arab Saudi.
- Walaupun metode penentuan hilal di Arab Saudi masih belum sempurna (masih cukup sering mendapat kritikan dan vonis keliru dalam penentuan hilal menurut beberapa negara lain), tetapi keputusan penentuan hilal Arab Saudi tetap diikuti oleh negara lain seperti Bahrain, Kuwait, Mesir (Mesir sifatnya masih terkadang mengikuti; biasanya Mesir mengikuti Arab Saudi dalam penentuan hilal bulan Dzulhijjah), Oman, Qatar, Uni Emirat Arab, beberapa negara Eropa, dan beberapa negara lainnya.
- Arab Saudi juga pernah dijadikan patokan mathla (tempat muncul hilal) pada Konvensi Istanbul 1978 oleh para ahli hisab dan ru-yah dari 19 negeri Muslim di dunia.

Oh ya, tanggal 1 Muharram 1429 H di Arab Saudi bertepatan pada tanggal 9 Januari 2008, tanggal tersebut berbeda satu hari dengan kalender Hijriyah Indonesia. Awal tahun yang berbeda ini membuat penulis berpikiran bahwa Ramadhan, Idul Fithri, dan Idul Adha 1429 H mungkin akan terjadi perbedaan waktu, baik Indonesia dengan negara lain maupun pemerintah Indonesia dengan masyarakatnya sendiri.

9. Empat bulan Haram

Di antara 12 bulan Qamariyah terdapat 4 bulan haram, sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* : (((Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu [At-Taubah (9) : 36])))

Empat bulan yang dimaksud adalah tiga bulan berurutan dan satu bulan terpisah, yaitu Dzulqad'a, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Secara bahasa makna bulan haram adalah bulan yang disucikan, tetapi secara istilah yang dimaksud bulan haram adalah bulan yang tidak diperbolehkan melakukan penyerangan atau penumpahan darah atau membunuh (kecuali jika diserang oleh musuh). Sedangkan taqdis dalam bentuk ibadah pada empat bulan haram itu tidak diperbolehkan kecuali jika ada dalil yang memerintahkannya, misalnya pada bulan Muharram dengan shaum Asyura, sedangkan pada bulan Dzulhijjah adalah ibadah haji bagi orang-orang yang menunaikan haji; shaum Arafah dan menyembelih hewan Qurban bagi orang-orang yang tidak menunaikan haji.

الزَّيْمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَجَبٌ مَضْرُوبٌ الَّذِي بَيْنَ جَمَادَى وَشَعْبَانَ

Rasulullah bersabda, "Waktu itu telah berputar dalam bentuknya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu 12 bulan, empat di antaranya adalah bulan haram (suci). Tiga di antaranya berurutan, yaitu Dzulqad'a, Dzulhijjah, dan Muharram. (Dan yang ke-4) adalah Rajab Bani Mudhar yang ada di antara Jumada ats-Tsaniyah dan Sya'ban." <<Bukhari no : 3197>>

10. Makna Hijrah.

Secara bahasa hijrah berarti meninggalkan. Hijrah dari sisi sejarah Islam berarti meninggalkan kota Makkah menuju Madinah. Makna Hijrah dari Makkah ke Madinah sudah berakhir ketika Fathul Makkah dan tidak diperintahkan lagi untuk kaum muslimin.

Sedangkan makna Hijrah dari sisi istilah adalah :

- Meninggalkan tempat Syirik ke tempat Tauhid.
- Meninggalkan tempat buruk/maksiat ke tempat yang baik.
- Meninggalkan perbuatan buruk ke perbuatan yang baik.

Hijrah dari sisi istilah seperti tiga makna di atas masih diperintahkan untuk setiap kaum Muslimin.

O. Penutup

Pada bagian akhir ini penulis akan membuat beberapa kesimpulan utama dari apa yang sudah dibahas sebelumnya :

1. Tahun Hijriyah merupakan perhitungan tahun yang dimulai dari peristiwa Hijrah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (dan para shahabat). Tahun ini ditetapkan sejak masa Khulafa ar-Rasyidin yang ke-2 Umar bin Khattab *Radiyallahu 'Anhu*.
2. Tahun Hijriyah memakai perhitungan Bulan yang mengitari Bumi yang terdiri dari 12 bulan, yaitu (berurutan) Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'uts Tsani, Jumadil 'Ula (Jumadil Awwal), Jumadil Ukhra (Jumadits Tsani), Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqad'a, dan Dzulhijjah. Empat bulan diantaranya adalah bulan haram (bulan yang tidak diperbolehkan melakukan penyerangan atau penumpahan darah atau membunuh) yaitu Dzulqad'a, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.
3. Persamaan kalender Hijriyah untuk satu umat Islam merupakan sesuatu yang cukup penting dan bermanfaat dalam masalah dunia maupun agama/ibadah.
4. Jika setiap pemimpin negeri muslim (dan perwakilan muslim lainnya dari berbagai negara) berkumpul untuk membicarakan masalah ini, lalu memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri dengan pertimbangan kesatuan umat Islam di seluruh dunia, lalu ditambah dengan dipakainya ilmu hisab yang dibantu dengan teknologi dan alat astronomi yang canggih pada zaman ini, Insya Allah, umat Islam dapat memiliki satu kalender Hijriyah yang sama.
5. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyambut tahun baru Hijriyah (dan permasalahan besar dalam masalah dunia lainnya) adalah menyambutnya dengan ta'zhim dan jangan sampai menyambutnya dengan taqdis.
6. Beberapa istilah yang belum jelas dalam tahun Hijriyah di suatu negeri perlu diperiksa kembali kebenarannya, misalnya tentang nama Lebaran, Lebaran Haji, dan Lebaran anak yatim.

7. Jika satu kalender Hijriyah belum dapat terealisasikan dan jika Anda memilih pendapat setiap negeri memiliki ru'yah masing-masing, maka Anda dapat memakai kalender pemerintah di tempat Anda berasal (jika di Indonesia maka kalender pemerintah RI). Tetapi jika Anda memilih pendapat satu ru'yah untuk semua negeri, atau Anda tinggal di negeri yang mayoritas non-muslim yang tidak peduli dengan Islam apalagi kalender Hijriyah (misalnya negara Eropa), maka Anda dapat memakai kalender Hijriyah suatu negeri yang paling Anda percayai.
8. Makna Hijriyah perlu dipahami oleh setiap muslim dan berusaha untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Demikian penjelasan penulis tentang satu umat Islam satu kalender Hijriyah, kita berharap suatu saat nanti satu kalender Hijriyah untuk semua umat Islam dapat terealisasikan Amiin. Akhir kalimat, semoga tulisan ini dapat dimengerti dan bermanfaat untuk kita semua. *Wallahu A'lam*.

Yusuf KS.

Weblog : <http://myks.wordpress.com>

Link this article : <http://myks.wordpress.com/2008/01/19/satu-umat-islam-satu-kalender-hijriyah/>

PDF Version : http://www.kakikaku.com/yks/articles/satu_kalender_hijriyah.pdf

Referensi :

- Hijri Calendar oleh Walid Muhanna.
- Islam Online.net.
- Kelengkapan Tarikh Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* oleh K.H. Munawir Chalil.
- Majalah Al Muslimun No. 280/XXIV.

Update History :

- 13 Jumada al-Awwal 1429 H / 18 Mei 2008 :: Terdapat beberapa tambahan dan perbaikan untuk menyempurnakan tulisan ini.
- 11 Muharram 1429 H /19 Januari 2008 :: Publikasi di Colors of Johohoho.
- ... < 11 Muharram 1429 H /19 Januari 2008 :: Tulisan sebelum dipublikasi.